

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini tiba pada tiga kesimpulan utama. Pertama, ruang perjumpaan antarbudaya di Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun dan Jemaat GMIT Elim Bolok terbentuk melalui kehidupan bersama, pelayanan gereja, adat, bahasa, sejarah sosial, dan relasi konkret jemaat. Kedua, perbedaan dinamika perjumpaan antarbudaya di kedua jemaat dibentuk oleh sejarah sosial, komposisi budaya, pola penerimaan, memori konflik, bahasa, adat, kepemimpinan, dan pengakuan identitas. Ketiga, pemahaman tentang gereja yang autentik dirumuskan sebagai *koinonia interkultural*, yaitu persekutuan yang menerima perbedaan, mengakui identitas, membangun keadilan relasional, memulihkan luka, dan menghidupi keberagaman sebagai *Familia Dei*.

5.1.1 Ruang Perjumpaan Antarbudaya

Ruang perjumpaan antarbudaya di Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun dan Jemaat GMIT Elim Bolok terbentuk dalam kehidupan jemaat yang nyata. Perjumpaan itu berlangsung dalam keluarga, pelayanan, adat, bahasa, sejarah jemaat, kepemimpinan, dan relasi sosial sehari-hari. Karena itu, perjumpaan antarbudaya dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kehadiran berbagai suku dalam satu jemaat, tetapi sebagai proses membangun kehidupan bersama.

Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun memperlihatkan ruang perjumpaan sebagai harmoni yang dirawat. Harmoni ini tampak melalui nilai *hoka*, gotong royong, adat yang merangkul, relasi sosial yang terbuka, perkawinan lintas budaya, dan keterlibatan warga jemaat dalam pelayanan. Sebaliknya, Jemaat GMIT Elim Bolok memperlihatkan ruang perjumpaan yang lebih kompleks karena berkaitan dengan sejarah jemaat, bahasa, simbol budaya, rasa memiliki, dan kebutuhan pengakuan identitas.

Jemaat Talitakumi Nitneo ditempatkan sebagai konteks terkait yang menolong pembacaan terhadap dinamika Elim Bolok. Kehadirannya

memperlihatkan bahwa pengalaman luka dapat melahirkan ruang baru yang terbuka, solider, dan memulihkan. Dengan demikian, penelitian ini menemukan tiga wajah perjumpaan antarbudaya: Kuanheun sebagai harmoni yang dirawat, Elim Bolok sebagai kompleksitas relasi, dan Talitakumi Nitneo sebagai keterbukaan yang lahir dari luka.

Secara teologis, ketiga pengalaman ini memperlihatkan bahwa Allah bekerja dalam kehidupan jemaat dengan memanggil umat-Nya menjadi keluarga Allah yang menerima, merangkul, dan memulihkan.

5.1.2 Faktor-Faktor yang Membentuk Perbedaan Dinamika Perjumpaan Antarbudaya

Perbedaan dinamika perjumpaan antarbudaya di Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun dan Jemaat GMIT Elim Bolok dibentuk oleh konteks yang berbeda. Di Kuanheun, faktor yang paling menonjol adalah sejarah hidup bersama yang relatif harmonis, adat yang merangkul, nilai *hoka*, relasi sosial yang kuat, dan kebiasaan menerima orang dari latar budaya yang berbeda.

Di Elim Bolok, faktor yang menonjol adalah komposisi budaya, penggunaan bahasa, simbol budaya, penulisan sejarah jemaat, memori konflik, rasa memiliki, dan kebutuhan pengakuan identitas. Faktor-faktor ini membuat perjumpaan antarbudaya di Elim Bolok membutuhkan ruang dialog dan rekonsiliasi yang lebih kuat.

Dalam kaitan dengan Elim Bolok, Talitakumi Nitneo memperlihatkan bahwa luka dapat membentuk dinamika baru. Solidaritas, swadaya, kerja bersama, dan keterbukaan terhadap warga dari berbagai latar budaya menjadi kekuatan yang menandai kehidupan jemaat ini. Dengan demikian, perjumpaan antarbudaya tidak berlangsung dalam satu pola. Ada perjumpaan yang hadir sebagai harmoni, ada yang muncul dalam kompleksitas relasi, dan ada pula yang bertumbuh sebagai keterbukaan setelah luka.

5.1.3 Gereja yang Autentik sebagai *Koinonia Interkultural*

Berdasarkan pembacaan terhadap Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun dan Jemaat GMIT Elim Bolok, gereja yang autentik dapat

dirumuskan sebagai gereja yang menghidupi *koinonia interkultural*. Gereja yang autentik bukan gereja yang murni secara budaya, bebas dari konflik, atau sekadar tampil apa adanya. Gereja yang autentik adalah gereja yang setia menghidupi panggilannya sebagai persekutuan umat Allah di tengah perbedaan budaya, sejarah, bahasa, simbol, relasi sosial, dan pengalaman luka.

Dengan bantuan Charles Taylor, keautentikan dipahami sebagai sesuatu yang dialogis. Identitas manusia dibentuk melalui relasi dan pengakuan, serta memperoleh maknanya dalam horizon yang lebih luas dari diri sendiri. Karena itu, keautentikan gereja perlu dipahami sebagai autenticitas persekutuan. Gereja menjadi autentik ketika identitas pribadi dan identitas budaya warga jemaat tidak dihapus, tetapi diberi ruang, diakui, dan dilibatkan dalam kehidupan bersama sebagai *Familia Dei*.

Pemahaman tentang gereja yang autentik sebagai *koinonia interkultural* perlu diletakkan pada dasar biblis yang kuat. Dalam penelitian ini, Kisah Para Rasul 2 ditempatkan sebagai fondasi utama. Teks ini kemudian dibaca bersama Efesus 2:11–22, Galatia 3:26–29, dan 1 Korintus 3. Dengan cara ini, *koinonia interkultural* tidak dipahami sebagai konsep sosial yang diberi legitimasi teologis. Rumusan ini bertolak dari karya Roh Kudus, karya pendamaian Kristus, identitas baru dalam Kristus, dan panggilan gereja untuk hidup sebagai persekutuan milik Allah.

Kisah Para Rasul 2 berada dalam alur besar kelahiran gereja. Sesudah kenaikan Yesus, para murid menantikan penggenapan janji Roh Kudus. Pada hari Pentakosta, Yerusalem menjadi ruang pertemuan orang-orang Yahudi diaspora dari berbagai wilayah, bahasa, dan latar budaya. Di tengah pertemuan itu, Roh Kudus dicurahkan. Peristiwa ini bukan pengalaman rohani yang tertutup bagi para murid saja. Peristiwa ini menjadi kesaksian publik, sebab orang banyak mendengar perbuatan-perbuatan besar Allah dalam bahasa mereka masing-masing.

Makna penting dari peristiwa itu terletak pada cara Roh Kudus bekerja. Roh Kudus tidak menghapus perbedaan bahasa. Roh Kudus juga tidak menyeragamkan identitas orang-orang yang hadir. Yang terjadi justru sebaliknya: bahasa yang berbeda dipakai sebagai jalan kesaksian. Orang-orang yang datang dari berbagai wilayah dapat mendengar karya Allah dari dalam bahasa mereka sendiri. Alexander D. Soal dan Desmond Henry membaca peristiwa Pentakosta sebagai pembalikan Babel. Dalam pembacaan mereka, Kisah Para Rasul 2 menjadi dasar teologis bagi gereja multibahasa dan multikultural, karena Roh Kudus membuka kembali komunikasi yang rusak dan mengarahkan umat kepada persekutuan lintas bahasa serta lintas budaya.¹

Akan tetapi, Pentakosta tidak berhenti pada pengalaman bahasa. Petrus kemudian menafsirkan peristiwa itu sebagai karya Allah yang digenapi dalam Yesus Kristus. Pencurahan Roh dihubungkan dengan janji Allah, kematian Yesus, kebangkitan Yesus, pertobatan, baptisan, dan pembentukan komunitas iman. Dengan demikian, keragaman bahasa dan bangsa diarahkan kepada Kristus sebagai pusat kesaksian gereja. Gereja yang lahir dari Pentakosta bukan komunitas yang hanya merayakan keberagaman. Gereja itu dibentuk oleh kesaksian tentang Kristus dan digerakkan oleh Roh Kudus.

Arah itu menjadi semakin jelas dalam Kisah Para Rasul 2:42–47. Komunitas baru yang lahir dari karya Roh Kudus hidup dalam pengajaran rasul-rasul, persekutuan, pemecahan roti, doa, solidaritas, dan hidup berbagi. Di sini karya Roh bergerak dari peristiwa bahasa menuju kehidupan bersama. Bahasa yang berbeda menjadi pintu masuk menuju *koinonia* yang konkret. Frans Paillin Rumbi menolong pembacaan ini dengan menunjukkan bahwa jemaat mula-mula tidak perlu dibayangkan sebagai komunitas yang bebas dari

¹ Alexander D. Soal dan Desmond Henry, “The Reversal of Babel: Questioning the Early Church’s Understanding of the Gift of the Holy Spirit in Acts as a Reversal of the Curse of Babel,” *Verbum et Ecclesia* 39, no. 1 (2018): 1–10, khususnya 8–10.

konflik. Jemaat mula-mula terbentuk di tengah tantangan internal dan eksternal, lalu mengolah tantangan itu melalui pertobatan, pengajaran rasul-rasul, solidaritas, komunikasi, dan persekutuan.²

Dari alur tersebut, Kisah Para Rasul 2 memberi dasar utama bagi *koinonia interkultural*. Roh Kudus membuka ruang bagi bahasa dan identitas yang berbeda. Kesaksian tentang Kristus memberi pusat bagi persekutuan itu. Pengajaran, doa, pemecahan roti, solidaritas, dan hidup berbagi menjadi bentuk konkret kehidupan bersama. Karena itu, *koinonia interkultural* bukan hanya perjumpaan sosial antarbudaya. Ia adalah persekutuan yang dibentuk oleh Roh Kudus, berpusat pada Kristus, dan tampak dalam kehidupan jemaat yang saling mendengar, saling menerima, saling menopang, dan saling memulihkan.

Dalam hubungan dengan penelitian ini, Kuanheun dapat dibaca sebagai ruang perjumpaan yang relatif terawat. Penerimaan sosial, *hoka*, gotong royong, dan kerja bersama lintas budaya memperlihatkan bentuk *koinonia* yang konkret. Perbedaan budaya tidak dihapus. Perbedaan itu diolah dalam kehidupan bersama. Pada saat yang sama, Pentakosta juga memberi catatan kritis bagi Elim Bolok dan Talitakumi. Perjumpaan antarbudaya perlu bergerak dari kehadiran bersama menuju *koinonia* yang sungguh nyata: saling mendengar, memberi ruang, mengakui, berbagi tanggung jawab, dan memulihkan relasi. Dalam terang Kisah Para Rasul 2, gereja autentik bukan gereja yang seragam. Gereja autentik adalah gereja yang oleh Roh Kudus belajar mengubah perbedaan menjadi persekutuan.

Dasar itu diperluas oleh Efesus 2:11–22. Teks ini berbicara tentang relasi Yahudi dan non-Yahudi dalam tubuh Kristus. Orang-orang non-Yahudi dahulu disebut jauh, asing, dan berada di luar perjanjian. Di dalam Kristus, mereka dibawa dekat. Kristus disebut sebagai damai sejahtera, sebab Ia meruntuhkan tembok pemisah,

² Frans Paillin Rumbi, “Manajemen Konflik dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41–47,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 9–20, khususnya 9–10, 12–17.

menghentikan permusuhan, dan membentuk satu manusia baru. Puncak dari karya pendamaian itu tampak dalam perubahan identitas: mereka tidak lagi disebut orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota keluarga Allah.

Ian Bisset Omondi membaca Efesus 2:11-22 sebagai teks yang penting bagi kristologi dan eklesiologi Paulus. Dalam teks ini, Kristus menjadi pusat kesatuan dan damai, sebab melalui Dia orang Yahudi dan non-Yahudi diperdamaikan dengan Allah dan satu sama lain dalam satu komunitas baru.³

Joshua M. Greever juga menunjukkan bahwa alur teks ini bergerak dari keadaan orang non-Yahudi yang jauh, kepada karya Kristus yang membawa mereka dekat, lalu kepada identitas baru sebagai bagian dari komunitas perjanjian baru. Dengan demikian, Efesus 2 tidak berbicara tentang damai secara umum saja. Teks ini berbicara tentang pembentukan gereja sebagai komunitas baru yang lahir dari karya pendamaian Kristus.⁴

Bagi penelitian ini, Efesus 2 memberi dasar eklesiologis bagi *Familia Dei*. Gereja sebagai keluarga Allah tidak dibangun di atas kesamaan suku, bahasa, sejarah, atau simbol budaya. Gereja dibangun di atas karya pendamaian Kristus. Karena itu, rumah bersama bukan hanya tempat orang berkumpul. Rumah bersama adalah persekutuan yang lahir dari pendamaian, pengakuan, dan pembaruan relasi. Dalam konteks Elim Bolok, teks ini menolong gereja melihat pentingnya pengakuan terhadap sejarah, bahasa, simbol budaya, dan rasa memiliki. Dalam konteks Talitakumi, teks ini menolong gereja membaca luka sebagai kenyataan yang perlu diarahkan kepada pemulihan. Kristus meruntuhkan tembok pemisah agar umat hidup sebagai keluarga Allah yang didamaikan.

³ Ian Bisset Omondi, "Peace and Unity through Christ: An Exegesis of Ephesians 2:11–22 and Implications for the Contemporary Church," *ShahidiHub International Journal of Theology & Religious Studies* 1, no. 1 (2021): 79–100, khususnya 79–81, 94–98.

⁴ Joshua M. Greever, "The Nature of the New Covenant: A Case Study in Ephesians 2:11–22," *The Southern Baptist Journal of Theology* 20, no. 1 (2016): 73–89, khususnya 74–80.

Galatia 3:26-29 memberi penegasan lain tentang identitas dalam Kristus. Teks ini muncul dalam pergumulan tentang hukum Taurat, sunat, status sebagai anak-anak Abraham, dan siapa yang sungguh termasuk dalam umat Allah. Paulus menegaskan bahwa semua orang adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Kristus Yesus. Mereka yang dibaptis dalam Kristus telah mengenakan Kristus. Karena itu, tidak ada lagi Yahudi atau Yunani, hamba atau orang merdeka, laki-laki atau perempuan, sebab semua satu di dalam Kristus.

Pernyataan Paulus tidak perlu dibaca sebagai penghapusan identitas sosial, etnis, atau gender dalam kehidupan nyata. Yang ditegaskan adalah bahwa identitas-identitas itu tidak boleh menjadi dasar hierarki, penyingkiran, atau penguasaan dalam tubuh Kristus. W. J. Schoeman membaca Galatia 3:28 dari perspektif jemaat dan menunjukkan bahwa teks ini menantang gereja untuk membangun identitas yang lebih inklusif. Pembacaan seperti ini penting karena teks Alkitab tidak berhenti sebagai khotbah, tetapi bekerja dalam pembentukan kehidupan bersama jemaat.⁵

Dalam kerangka *koinonia interkultural*, Galatia 3 menolong gereja melihat bahwa kesatuan dalam Kristus tidak menghapus keunikan identitas. Kesatuan dalam Kristus menata ulang cara identitas itu dihidupi dalam persekutuan. Identitas budaya tetap dihargai, tetapi tidak dijadikan dasar untuk menguasai, merendahkan, atau menyingkirkan yang lain. Karena itu, *koinonia interkultural* menuntut gereja memberi ruang bagi identitas budaya yang berbeda, sambil mengarahkannya ke dalam kesetaraan sebagai anak-anak Allah. Dalam konteks GMT, teks ini menegaskan bahwa *Familia Dei* perlu tampak dalam relasi yang setara, partisipatif, dan saling mengakui.

⁵ W. J. Schoeman, "Reading Galatians 3:28 from a Congregational Perspective," *Acta Theologica* 44, no. 1 (2024): 1-21; D. Francois Tolmie, "Tendencies in the Interpretation of Galatians 3:28 since 1990," *Acta Theologica* 34, Supplement 19 (2014): 105-129.

Sisi kritis dari persekutuan gereja tampak dalam 1 Korintus 3. Jemaat Korintus mengalami perpecahan karena sebagian orang mengikat diri pada Paulus, sebagian pada Apolos, dan sebagian pada pemimpin lain. Paulus menegur keadaan itu sebagai tanda ketidakdewasaan rohani. Ia mengingatkan bahwa Paulus dan Apolos hanyalah pelayan. Yang satu menanam, yang lain menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. Dengan demikian, pusat gereja bukan tokoh, kelompok, sejarah tertentu, simbol tertentu, atau identitas tertentu. Pusat gereja adalah Allah yang membangun jemaat.

Corin Mihăilă menunjukkan bahwa persoalan di Korintus tidak terutama terletak pada Paulus atau Apolos, tetapi pada jemaat yang mempertentangkan para pelayan itu. Paulus dan Apolos bekerja dalam misi yang sama, sedangkan jemaat menjadikan mereka dasar persaingan kelompok.⁶

Teks ini penting sebagai kritik internal bagi *koinonia interkultural*. Perjumpaan budaya dapat menjadi ruang persekutuan, tetapi juga dapat berubah menjadi ruang persaingan apabila kelompok, simbol, sejarah, atau tokoh tertentu menjadi pusat kesetiaan. Dalam konteks Kuanheun, penerimaan sosial dan kerja bersama perlu terus dirawat agar tidak berubah menjadi dominasi kelompok mayoritas. Dalam konteks Elim Bolok, sejarah, bahasa, dan simbol budaya perlu dikelola agar tidak menjadi sumber pemisahan. Dalam konteks Talitakumi, solidaritas dan ruang baru perlu diarahkan pada pemulihan, supaya luka tidak menjadi identitas akhir jemaat. Dengan demikian, 1 Korintus 3 mengingatkan bahwa gereja autentik adalah gereja yang menempatkan Allah sebagai sumber pertumbuhan dan menolak menjadikan kelompok tertentu sebagai pusat persekutuan.

Berdasarkan pembacaan atas keempat teks tersebut, *koinonia interkultural* dapat dirumuskan sebagai konstruksi eklesiologis yang

⁶ Corin Mihăilă, "Apollos' Function in 1 Corinthians 1-4," *Perichoresis* 17, Supplement 2 (2019): 51-62.

memiliki dasar biblis. Kisah Para Rasul 2 menjadi fondasi utama: Roh Kudus membuka ruang bagi perbedaan bahasa dan bangsa, kesaksian tentang Kristus memberi pusat bagi persekutuan, lalu komunitas baru hidup dalam pengajaran, doa, pemecahan roti, solidaritas, dan hidup berbagi. Efesus 2:11-22 menegaskan bahwa Kristus meruntuhkan tembok pemisah dan membangun umat menjadi keluarga Allah. Galatia 3:26-29 menegaskan bahwa identitas dalam Kristus menolak hierarki yang menyingkirkan. 1 Korintus 3 mengingatkan gereja agar tidak terpecah karena loyalitas kelompok, tokoh, atau identitas tertentu.

Dengan demikian, gereja yang *autentik* sebagai *koinonia interkultural* tidak lahir dari konstruksi sosiologis yang diberi lapisan teologis. Rumusan ini lahir dari refleksi teologis atas karya Roh Kudus, pendamaian Kristus, identitas baru dalam Kristus, dan panggilan gereja untuk hidup sebagai persekutuan Allah. Teologi interkultural dari Wijzen dan Wrogemann tetap dipakai sebagai alat baca untuk memahami dinamika konkret Kuanheun, Elim Bolok, dan Talitakumi. Fondasi teologisnya berdiri pada kesaksian Alkitab tentang gereja sebagai komunitas Roh, tubuh yang didamaikan Kristus, keluarga Allah, dan bangunan milik Allah.

Dalam konteks GMT, refleksi ini memperdalam pemahaman tentang *Familia Dei*. Gereja sebagai keluarga Allah dipanggil menjadi rumah bersama yang memberi ruang, mendengar, mengakui, menata relasi secara adil, dan memulihkan luka. Kuanheun, Elim Bolok, dan Talitakumi memperlihatkan bahwa rumah bersama selalu perlu dirawat. Ada perjumpaan yang tampak dalam harmoni, ada perjumpaan yang diuji oleh kebutuhan pengakuan, dan ada perjumpaan yang bertumbuh dari pengalaman luka. Di tengah semua itu, gereja yang autentik adalah gereja yang menghidupi *koinonia interkultural* sebagai kesaksian iman di tengah keberagaman budaya.

Berdasarkan pembacaan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada rumusan *koinonia interkultural* sebagai wujud gereja yang autentik dalam konteks GMIT. Rumusan ini dibangun dari dialog antara teologi interkultural, *Familia Dei*, dan pengalaman konkret jemaat. Teologi interkultural memberi bahasa tentang ruang perjumpaan budaya. *Familia Dei* memberi dasar tentang gereja sebagai rumah bersama. Pengalaman Kuanheun, Elim Bolok, dan Talitakumi memperlihatkan bahwa rumah bersama itu menjadi nyata ketika gereja memberi ruang, mendengar, mengakui, menata relasi secara adil, dan memulihkan luka.

Dengan demikian, *koinonia interkultural* menjadi sumbangan eklesiologis penelitian ini. Gereja yang autentik dipahami sebagai persekutuan yang mengelola perbedaan budaya, sejarah, bahasa, simbol, kuasa, luka, dan pengakuan dalam terang *Familia Dei*. Rumusan ini menolong GMIT membaca budaya tidak hanya sebagai ekspresi liturgis, tetapi sebagai ruang pembentukan, pengujian, dan pemulihan *koinonia*.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran penelitian ini diarahkan kepada GMIT sebagai lembaga gereja, pendeta dan pemimpin jemaat, jemaat-jemaat yang terkait dengan penelitian ini, serta penelitian selanjutnya. Saran ini disusun secara praktis agar dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam pelayanan gereja.

5.2.1 Bagi GMIT sebagai Lembaga Gereja, Pendeta, dan Pemimpin Jemaat

GMIT sebagai lembaga gereja dapat memperkuat pembinaan tentang *Familia Dei* dalam konteks jemaat multibudaya. Pembinaan ini sebaiknya tidak hanya menjadi bahan pengajaran umum, tetapi masuk dalam pembinaan presbiter, katekisasi, persekutuan kategorial, percakapan jemaat, dan pembinaan kepemimpinan di tingkat klasis. Pokok pembinaannya dapat diarahkan pada pengakuan identitas budaya, keadilan relasional, dialog antarbudaya, dan rekonsiliasi.

Bagi pendeta dan pemimpin jemaat, perhatian utama perlu diarahkan pada kepemimpinan yang adil dalam mengelola perbedaan budaya. Dalam jemaat multibudaya, persoalan perjumpaan antarbudaya tidak hanya berkaitan dengan adat, bahasa, atau simbol, tetapi juga dengan distribusi kuasa. Karena itu, pendeta dan pemimpin jemaat perlu memastikan bahwa pelayanan, kepanitiaan, pengambilan keputusan, penulisan sejarah jemaat, penggunaan simbol budaya, dan ruang bicara dalam jemaat tidak dikuasai oleh satu kelompok tertentu. Semua kelompok budaya perlu diberi ruang untuk terlibat, didengar, dan merasa memiliki gereja.

Kepemimpinan gereja perlu dibangun sebagai kepemimpinan yang merangkul dan membagi ruang secara adil. Dalam praktiknya, pendeta dan pemimpin jemaat dapat memperhatikan keterwakilan warga dari berbagai latar budaya dalam majelis, panitia kegiatan, pelayanan kategorial, percakapan jemaat, dan kegiatan Bulan Budaya. Dengan cara itu, perbedaan budaya tidak dibiarkan menjadi sumber jarak atau kecurigaan, tetapi dikelola melalui distribusi kuasa yang lebih seimbang dan partisipatif.

GMIT juga dapat menyiapkan ruang formasi praktis bagi pendeta, majelis jemaat, dan pemimpin pelayanan tentang kepemimpinan dalam jemaat multibudaya. Bentuknya dapat berupa lokakarya kecil, pembinaan presbiter, percakapan lintas jemaat, atau bahan pembinaan tentang kepemimpinan yang peka terhadap relasi kuasa. Kekayaan yang ditemukan dalam jemaat dapat dipakai sebagai ruang pembinaan agar Familia Dei sungguh diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Kekayaan itu tampak dalam kegiatan seperti hoka, gotong royong, swadaya, penulisan sejarah bersama, dan perayaan Bulan Budaya GMIT, yaitu ruang gerejawi yang memberi tempat bagi bahasa, simbol, busana, seni, cerita, dan nilai budaya lokal dalam kehidupan ibadah serta pelayanan. Di dalam kegiatan-kegiatan tersebut terkandung nilai kebersamaan, keakraban, saling membantu, solidaritas, tanggung jawab bersama, keterbukaan, dan pengakuan terhadap identitas budaya yang berbeda. Karena itu, semua kegiatan ini perlu dibaca sebagai sarana pembentukan persekutuan, bukan hanya sebagai kebiasaan sosial atau agenda gerejawi tahunan. Melalui hoka, gotong royong, dan swadaya,

jemaat belajar bekerja bersama melampaui batas suku dan kelompok. Melalui penulisan sejarah bersama dan Bulan Budaya GMT, jemaat belajar memberi ruang bagi ingatan, pengalaman, dan kekayaan budaya setiap kelompok. Dengan demikian, pembinaan Familia Dei perlu diarahkan pada praktik hidup yang konkret, sehingga gereja sungguh menjadi rumah bersama yang terbuka, adil, dialogis, dan memulihkan.

GMT juga dapat mendorong jemaat-jemaat untuk mengelola Bulan Budaya sebagai ruang pertemuan antarbudaya. Bulan Budaya sebaiknya tidak berhenti pada penampilan pakaian adat, tarian, makanan, atau bahasa daerah, tetapi juga menjadi ruang pengakuan identitas, cerita budaya, refleksi iman, dan dialog jemaat. Dengan demikian, Bulan Budaya dapat memperkuat persekutuan dan membantu jemaat belajar membagi ruang secara adil di tengah keberagaman budaya.

5.2.2. Bagi Jemaat GMT Lahairoi Kuanheun, Jemaat GMT Elim Bolok, dan Jemaat Talitakumi Nitneo

Berdasarkan temuan penelitian, Jemaat GMT Lahairoi Kuanheun memiliki kekayaan dalam harmoni sosial, nilai *hoka*, gotong royong, adat yang merangkul, perkawinan lintas budaya, dan relasi sehari-hari yang terbuka. Kekayaan ini dapat dirawat melalui tindakan nyata, seperti kerja bakti lintas rayon, bantuan bersama bagi keluarga yang berduka atau mengalami kesulitan, pelibatan warga dari berbagai latar budaya dalam pelayanan, kepanitiaan gereja, ibadah rumah tangga, pelayanan kategorial, dan Bulan Budaya. Nilai *hoka* juga dapat dijadikan bahan pembinaan jemaat, pemuda, dan sekolah minggu agar gotong royong dipahami sebagai kesaksian iman tentang gereja sebagai keluarga Allah.

Jemaat GMT Lahairoi Kuanheun juga dapat menjadikan Bulan Budaya sebagai ruang saling belajar antarbudaya. Kegiatan ini dapat memberi tempat bagi warga jemaat untuk menceritakan nilai-nilai baik dari budaya masing-masing, bukan hanya menampilkan simbol budaya. Dengan cara itu, Bulan Budaya menjadi sarana untuk memperkuat penerimaan, kebersamaan, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Jemaat GMIT Elim Bolok memiliki dinamika yang lebih kompleks, terutama berkaitan dengan sejarah jemaat, bahasa, simbol budaya, rasa memiliki, dan kebutuhan pengakuan identitas. Karena itu, jemaat dapat membuka forum percakapan lintas budaya secara teratur. Forum ini dapat melibatkan pendeta, majelis jemaat, tokoh adat, perempuan, pemuda, dan warga dari berbagai latar budaya. Percakapan tersebut diarahkan untuk membicarakan sejarah jemaat, penggunaan bahasa, simbol budaya, rasa memiliki, serta pengalaman diterima atau kurang diakui dalam jemaat.

Jemaat GMIT Elim Bolok juga dapat menulis sejarah jemaat secara partisipatif. Tim penulisan sejarah sebaiknya melibatkan berbagai unsur jemaat, sehingga sejarah gereja menjadi ingatan bersama dan bukan hanya milik satu kelompok. Dalam kegiatan Bulan Budaya, Elim Bolok dapat memperhatikan keseimbangan simbol, bahasa, dan narasi budaya yang ditampilkan. Bulan Budaya perlu menjadi ruang pengakuan bersama, bukan panggung dominasi satu identitas budaya.

Jemaat Talitakumi Nitneo memperlihatkan kekayaan dalam solidaritas, swadaya, kerja bersama, keterbukaan terhadap warga dari berbagai latar budaya, dan semangat membangun jemaat dari pengalaman luka. Kekayaan ini dapat dirawat melalui kerja rayon, pelayanan keluarga, ibadah bersama, kegiatan sosial, dan pelibatan semua kelompok budaya dalam pelayanan jemaat. Solidaritas dan swadaya yang sudah hidup dalam jemaat dapat terus dikelola sebagai kekuatan untuk membangun rasa memiliki terhadap gereja.

Talitakumi Nitneo juga dapat membangun ruang pemulihan relasi dengan Elim Bolok melalui kegiatan sederhana tetapi berkelanjutan. Kegiatan itu dapat berupa kunjungan pelayanan, ibadah bersama pada momen tertentu, kerja sama pemuda, persekutuan keluarga, pelayanan kasih, dan kerja bakti bersama. Dengan cara itu, Talitakumi Nitneo tidak hanya dipahami sebagai jemaat yang lahir dari luka, tetapi juga sebagai ruang yang memperlihatkan keterbukaan, penerimaan, dan pemulihan.

Ketiga jemaat ini dapat saling belajar dari kekayaan masing-masing. Kuanheun memberi contoh tentang harmoni yang dirawat melalui nilai

lokal dan relasi sosial. Elim Bolok memberi pelajaran tentang pentingnya pengakuan identitas, penulisan sejarah yang adil, dan pengelolaan simbol budaya secara bijak. Talitakumi Nitneo memperlihatkan bahwa luka dapat melahirkan solidaritas dan keterbukaan baru. Dengan demikian, *koinonia interkultural* perlu diwujudkan dalam tindakan nyata: melibatkan semua kelompok budaya, membuka ruang percakapan, menulis sejarah secara bersama, mengelola Bulan Budaya secara adil, dan membangun kembali relasi yang terluka sebagai wujud *Familia Dei*.

5.2.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian *koinonia interkultural* pada jemaat-jemaat GMIT lain yang hidup dalam keragaman budaya. Kajian ini penting untuk memperluas pemahaman tentang gereja yang autentik dalam konteks masyarakat majemuk.

Penelitian berikutnya juga dapat memperdalam hubungan antara budaya lokal, konflik jemaat, rekonsiliasi, dan pembentukan gereja yang autentik. Perhatian pada praktik pastoral konkret, seperti pengelolaan Bulan Budaya, penulisan sejarah jemaat, pelibatan kelompok budaya minoritas, forum percakapan lintas budaya, dan pemulihan relasi antarjemaat, akan menolong gereja menemukan cara yang lebih tepat dalam mengelola perjumpaan antarbudaya.